

TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN BAGAN MOTOR TELUK BANTEN, KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN

Mount Prosperity of Bagan Motor Fisherman of Bay Banten, Serang Regency,
Province Banten.

M. Prihatna Sobari⁴ dan Wiwit Suswanti⁵

ABSTRACT

One of potency of experienced of nature resources which can be exploited from Bay Banten is fishery sector. According to annual report on duty fishery and oceanic of Regency Serang year 2001, production of fish of pelagic from territorial water of Bay Banten amount to 6.466,90 ton. Volume produce fish of small pelagic from Sub District Kesemen at 2001 equal to 1.325 ton or 20.49 % from totalizing the production fish of small pelagic in Regency Serang. As for fish of small pelagic caught is domination by small fish (*Stolephorus spp*), lemuru (*Sardinella longiceps*), kembung (*Rastrelliger spp*), cumi-cumi (*Loligo spp*), tembang (*Sardinella fimbriata*). This research study of mount prosperity of bagan motor fisherman in Regency Serang, pursuant to 11 indicators Bureau of Statistical Center (BPS) in SUSENAS 1991. Result of this research indicate that mount prosperity of pursuant to 11 indicators of BPS, it shows that most of all the fisherman's households of bagan motor in Bay Banten, Regency Serang the included in category of high mount prosperity is 93.33% and category of meddle mount prosperity is 6.67%.

Keyword : mount fisherman prosperity, Bagan Motor, Bay Banten

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan sumberdaya ekonomi yang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Makna strategis itu tercermin dari kondisi objektif wilayah Indonesia yang luasnya kurang lebih 7.8 juta km², yang terdiri atas 74.3% laut dan 25.7% daratan. Perairan lautnya seluas 5.8 juta km², mencakup 0.3 juta km² laut teritorial (*territorial sea*), 2.8 juta km² perairan nusantara (*archipelagic waters*), dan 2.7 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) (Martosubroto P dan K Widana 1990).

Pemanfaatan sumberdaya perikanan, khususnya perikanan laut (tangkap), sampai saat ini masih didominasi oleh usaha perikanan rakyat yang umumnya memiliki karakteristik skala usaha kecil, afikasi teknologi yang sederhana, jangkauan operasi penangkapan yang terbatas di sekitar pantai dan produktivitas yang relatif masih rendah. Menurut Barus HR *et al.* (1991), produktivitas nelayan yang rendah, umumnya diakibatkan oleh rendahnya keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat penangkapan maupun perahu yang masih sederhana. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan yang pada akhirnya berpengaruh juga pada tingkat kesejahteraannya.

Salah satu potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan dari Teluk Banten adalah sektor perikanan. Menurut laporan tahunan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Serang tahun 2001, produksi ikan pelagis dari perairan Teluk Banten berjumlah 6.466,90 ton. Volume produksi ikan pelagis kecil dari Kecamatan Kesemen pada 2001 sebesar 1.325 ton atau 20.49 % dari total produksi ikan pelagis kecil di Kabupaten Serang.

Pada mulanya nelayan Kabupaten Serang menangkap ikan pelagis kecil dengan bagan tancap. Dengan adanya Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor: 425/A.V/18/SK/1974; tertanggal 1 April 1974 tentang Penertiban dan Larangan Memasang/Mendirikan/Membangun Bagan Tancap di Wilayah Perikanan Laut Provinsi

⁴ Staf Pengajar pada Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, IPB

⁵ Staf Pengajar pada Fakultas Pertanian Bengkulu, Universitas Hazairin

Jawa Barat, dimana bagan tancap merupakan alat tangkap yang cakupan penangkapannya terbatas pada posisi yang tetap, sehingga menimbulkan masalah di sektor perikanan dan sektor lainnya. Bekas-bekas bangunan bagan tancap yang tidak dibuang oleh nelayan dapat menyebabkan jenis alat tangkap lain rusak, juga mengganggu kelancaran dan keselamatan di bidang pelayaran, baik pelayaran umum maupun pelayaran yang dilakukan oleh nelayan sendiri. Oleh karena itu salah satu unit penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan Karangantu dalam memanfaatkan sumberdaya ikan pelagis adalah bagan motor. Dengan menggunakan bagan motor diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan disamping itu juga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup atau pendapatan nelayan, antara lain dengan meningkatkan produksi hasil tangkapannya. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi tersebut adalah dengan mengusahakan unit penangkapan ikan yang produktif, yaitu yang tinggi dalam jumlah dan nilai hasil tangkapannya. Selain itu unit penangkapan tersebut haruslah bersifat ekonomis, efisien dan menggunakan teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat serta tidak merusak kelestarian sumberdaya perikanan (Wisudo SR *et al.* 1994). Untuk kemajuan dunia perikanan terutama perikanan tangkap, maka ditentukan oleh besarnya kontribusi terhadap perekonomian, kesejahteraan pelakunya dan pengusahaan sumberdaya yang lestari. Oleh sebab itu dibutuhkan kajian khusus menyangkut tingkat kesejahteraan nelayan bagan motor di Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

TINJAUAN PUSTAKA

Nelayan

Menurut Undang-Undang (UU) No 31 tahun 2004 tentang Perikanan, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan, binatang air lainnya atau tanaman air. Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat atau perlengkapan ke dalam perahu atau kapal, tidak dimasukkan sebagai nelayan. Ahli mesin dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkap dimasukkan sebagai nelayan, walaupun tidak secara langsung melakukan penangkapan. Berdasarkan curahan waktu kerjanya nelayan dibedakan menjadi:

- 1) Nelayan penuh adalah nelayan yang seluruh waktu kerjanya dipergunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan
- 2) Nelayan sambilan utama adalah nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya dipergunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan
- 3) Nelayan sambilan tambahan adalah nelayan yang sebagian kecil dari waktu kerjanya dipergunakan untuk melakukan operasi penangkapan (Ditjenkan 1999).

Kesejahteraan dan Kemiskinan

Menurut Sukirno S (1985) kesejahteraan adalah suatu yang bersifat subyektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Sawidak MA (1985), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut.

BPS (1991) menyatakan bahwa kesejahteraan bersifat subyektif, sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Pada prinsipnya kesejahteraan dari individu atau keluarga tersebut sudah tercapai. Kebutuhan dasar erat kaitannya dengan kemiskinan. Apabila kebutuhan dasar belum terpenuhi oleh individu atau keluarga, maka dikatakan bahwa individu atau keluarga berada dibawah garis kemiskinan.

Menurut BPS (1996), pendapatan per kapita sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Ekonomi masyarakat yang makmur ditunjukkan oleh pendapatan per kapita yang tinggi, dan sebaliknya ekonomi masyarakat yang kurang makmur ditunjukkan oleh pendapatan per kapita yang rendah.

Tingkat kesejahteraan sereing dihubungkan dengan kemiskinan. Sajogyo P (1977) membagi tingkat kemiskinan tersebut sebagai berikut

- 1) Tidak Miskin, yaitu apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih tinggi dari nilai 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan lebih dari 480 kg beras untuk daerah perkotaan,
- 2) Miskin (nilai ambang kecukupan pangan), yaitu apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 480 kg beras untuk daerah perkotaan,
- 3) Miskin sekali (tidak cukup pangan), yaitu apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan 360 kg beras untuk daerah perkotaan, dan
- 4) Paling miskin (melarat), yaitu apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan dan 270 kg beras untuk daerah perkotaan.

Selain itu konsep kemiskinan bisa didekati berdasarkan nilai konsumsi total sembilan bahan pokok dalam setahun yang dinilai dengan harga setempat (Direktorat Tata Guna Tanah, Ditjen Agraria diacu dalam Hardjanto WT 1996) yang mengklasifikasikan tingkat kemiskinan menjadi empat golongan, yaitu:

- 1). Miskin sekali, apabila tingkat pendapatan per kapita per tahun lebih rendah 75% dari total pengeluaran 9 bahan pokok,
- 2). Miskin, apabila tingkat pendapatan per kapita per tahun berkisar antara 75-125% dari total pengeluaran 9 bahan pokok,
- 3). Hampir miskin, apabila tingkat pendapatan per kapita per tahun berkisar antara 126-200% dari total pengeluaran 9 bahan pokok, dan
- 4) Tingkat miskin, apabila tingkat pendapatan per kapita per tahun lebih besar 200% dari total pengeluaran 9 bahan pokok.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah studi intensif dan terperinci mengenai suatu objek yang dilakukan dengan berpedoman pada kuisisioner (Soekartawi 1986). Satuan penelitiannya adalah nelayan unit penangkapan bagan motor.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan menggunakan kuisisioner, diantaranya meliputi keadaan sosial ekonomi nelayan, sumber pendapatan, pengeluaran, pendidikan, pengalaman kerja, dan keadaan rumah tinggal. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti literature, dokumen, laporan tahunan beberapa instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini yaitu Kantor Kecamatan, Kantor Statistik Daerah dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Serang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau pemilihan responden dengan sengaja dengan pertimbangan bahwa responden mampu berkomunikasi dengan baik dalam menjawab kuisisioner dan kesediaan untuk dijadikan responden. Jumlah responden nelayan bagan motor dalam penelitian ini sebanyak 30 responden.

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang dapat lebih dipahami. Data yang diperoleh baik dari instansi terkait, wawancara berdasarkan kuisisioner dan pengamatan langsung di lapangan diolah dan dianalisis. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1) Deskripsi unit penangkapan bagan motor

Deskripsi unit penangkapan ini digunakan untuk menggambarkan secara umum keadaan unit penangkapan bagan motor di Provinsi Banten. Deskripsi secara rinci meliputi tipe kapal, disain alat tangkap yang digunakan nelayan serta cara pengoperasian bagan motor.

2) Pengukuran tingkat kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini diukur berdasarkan pada kriteria 11 indikator tingkat kesejahteraan yang digunakan oleh Biro Pusat Statistik dalam SUSENAS 1991 yang dimodifikasi maksudnya yaitu dengan memasukkan kriteria Sajogyo ke dalam kriteria tersebut untuk mengukur tingkat pengeluaran rumah tangga dan memasukkan kriteria Direktorat Tata Guna Tanah, Ditjen Agraria untuk mengukur tingkat pendapatan rumah tangga. Rincian kriteria dan skor dari kesebelas indikator tingkat kesejahteraan menurut Biro Pusat Statistik yang dimodifikasi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tingkat kesejahteraan dibagi menjadi tiga klasifikasi tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Ketiga klasifikasi ini dicari dengan menggunakan metode skoring, dimana skor range dihitung dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah dari kesebelas indikator kesejahteraan yang telah ditentukan sebelumnya dan hasil pengurangan tersebut dibagi dengan jumlah klasifikasi tingkat kesejahteraan yang telah ditentukan, yaitu (1) tingkat kesejahteraan tinggi jika mencapai skor 27-35; (2) tingkat kesejahteraan sedang jika mencapai skor 19-26; dan (3) tingkat kesejahteraan rendah jika mencapai skor 1-18.

Tabel 1. Indikator kesejahteraan yang dimodifikasi

No.	Indikator	Kreteria	Skor
1	Pendapatan rumah tangga berdasarkan kriteria kemiskinan Direktorat Jenderal Tata Guna Tanah, Dirjen Agraria	Tidak miskin (pendapatan per kapita per tahun >200% dari total pengeluaran sembako dalam setahun) Hampir miskin (126-200%) Miskin (75-125%) Miskin sekali (<75%)	4 3 2 1
2	Konsumsi/pengeluaran rumah tangga berdasarkan pada kriteria kemiskinan Sajogyo	Tidak miskin (pengeluaran per kapita per tahun >320 kg beras) Miskin (240-320 kg beras) Miskin sekali (180-240 kg beras) Paling miskin (<180 kg beras)	4 3 2 1
3	Keadan tempat tinggal, yang diukur berupa Atap: genteng (5)/ asbes (4)/ seng (3)/ sirap (2)/ daun (1). Bilik: tembok (4)/ setengah tembok (3)/ kayu (2)/ bambu (1). Status: milik sendiri (3)/ sewa (2)/ numpang (1). Lantai: porselin (5)/ ubin (4)/ plester (3)/ kayu (2)/ tanah (1). Luas lantai: luas (>100 m ²)(3)/ sedang (50-100 m ²)(2)/ sempit (<50 m ²)(1)	Permanen (15-21) Semi permanen (10-14) Non permanen (5-9)	3 2 1
4	Fasilitas tempat tinggal. Pekarangan: luas (>100 m ²) (3)/ sedang (50-100 m ²) (2)/ sempit (<50 m ²) (1). Hiburan: vidieo (4)/ TV (3)/ tape recorder (2)/ radio (1). Pendingin: AC (4)/ lemari es (3)/ kipas angin (2)/ alam (1). Sumber penerangan: listrik (3)/ petromaks (2)/ lampu tempel (1). Bahan bakar: gas (3)/ minyak tanah (2)/ kayu (1). Sumber air: PAM (6)/ sumur bor (5)/ sumur (4)/ mata air (3)/ hujan (2)/ sungai (1). MCK: sendiri (4)/ umum (3)/ sungai (2)/ kebun (1).	Lengkap (21-27) Sedang (14-20) Kurang (7-13)	3 2 1
5	Kesehatan anggota rumah tangga	Bagus (.25% sering sakit) Sedang (25-50% sering sakit) Kurang (>50% sering sakit)	3 2 1
6	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan. Jarak RS terdekat: (0 km) (3)/ (0.01-3 km) (2)/ (>3km) (1). Jarak ke pelayanan kesehatan terdekat: (0 km) (3)/ (0.01-3 km) (2)/ (>3 km) (1). Biaya berobat: terjangkau (3)/ cukup terjangkau (2)/ sulit terjangkau (1). Penanganan berobat: baik (3)/cukup (2)/ kurang (1). Alat KB: mudah didapat (3)/ cukup (2)/ sulit (1). Konsultasi KB: mudah (3)/ cukup (2)/ sulit (1).	Mudah (14-18) Sedang (10-13) Sulit (6-9)	3 2 1

No.	Indikator	Kreteria	Skor
7	Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan meliputi: Biaya sekolah: terjangkau (3)/ cukup terjangkau (2)/ sulit terjangkau (1). Jarak ke sekolah: (0 km) (3)/ (0.01-3 km) (2)/ (>3 km) (1). Prosedur penerimaan: mudah (3)/ sedang (2) sulit (1)	Mudah (8-10) Sedang (6-7) Sulit (4-5)	3 2 1
8	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi meliputi: Ongkos dan biaya: terjangkau (3)/ cukup terjangkau (2)/ sulit (1). Fasilitas kendaraan: tersedia (3)/ cukup tersedia (2)/ sulit (1). Kepemilikan kendaraan: sendiri (3)/ sewa (2)/ ongkos (1).	Mudah (7-9) Sedang (5-6) Sulit (3-4)	3 2 1
9	Kehidupan beragama meliputi: Toleransi tinggi (tidak pernah mengalami pertentangan antar agama), toleransi cukup (pernah mengalami pertentangan antar agama), toleransi rendah (sering mengalami pertentangan antar agama).	Toleransi tinggi Toleransi cukup Toleransi rendah	3 2 1
10	Rasa aman dari gangguan tindak kejahatan meliputi aman (tidak pernah mengalami tindak kejahatan), kurang aman (pernah mengalami tindak kejahatan), sulit aman (sering mengalami tindak kejahatan)	Aman Kurang aman Sulit aman	3 2 1
11	Kemudahan dalam melakukan olahraga terdiri atas: Mudah (sering melakukan olah raga), kurang mudah (lumayan sering melakukan olahraga), sulit (tidak pernah melakukan olahraga)	Mudah Kurang mudah Sulit	3 2 1

Sumber: Badan Pusat Statistik (1996)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesejahteraan Nelayan Bagan Motor

Pengukuran tingkat kesejahteraan berdasarkan pada kriteria yang digunakan Biro Pusat Statistik (BPS) dalam SUSENAS 1991 yang dimodifikasi dengan kriteria kemiskinan Sajogyo dan Direktorat Tata Guna Tanah. Pendekatan terhadap 11 indikator tingkat kesejahteraan merupakan alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan menurut kriteria SUSENAS 1991. Kesebelas indikator tersebut adalah: pendapatan rumah tangga, pengeluaran konsumsi rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota rumah tangga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman dari gangguan tindakan kejahatan dan kemudahan dalam melakukan kegiatan olah raga.

1) Indikator tingkat pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga nelayan bagan motor diperoleh dari hasil kerja anggota rumah tangga, yang dikelom pokan menjadi pendapatan usaha perikanan bagan motor dan usaha non perikanan bagan motor. Dari hasil perhitungan pendapatan rata-rata dari usaha non perikanan bagan motor ternyata lebih besar dari pendapatan rata-rata usaha perikanan bagan motor, total pendapatan rata-rata sebesar Rp11.876.571,60 per tahun, dengan pendapatan rata-rata per kapita sebesar Rp2.318.707,32 per tahun (Tabel 2). Ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dari usaha perikanan bagan motor masih kecil terhadap tingkat kesejahteraan nelayan bagan motor.

Tabel 2. Pendapata rata-rata rumah tangga nelaya bagan motor di Kabupaten Serang tahun 2004

No.	Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Bagan Motor	Pendapatan (Rp)
1.	Perikanan bagan motor	3.273.808,80
2.	Non perikanan bagan motor	8.602.762,80
3.	Total pendapatan	11.876.571,60
4.	Pendapatan per kapita	2.318.707,32

Sumber: Data primer (2004)

Kriteria kemiskinan menurut Direktorat Jenderal Tata Guna Tanah didasarkan pada kebutuhan sembilan bahan pokok dalam setahun sesuai dengan harga yang berlaku di daerah penelitian. Sembilan bahan pokok yang jumlahnya telah ditetapkan

oleh Direktorat Jenderal Tata Guna Tanah, disetarakan dengan pendapatan per kapita per tahun dari rumah tangga nelayan bagan motor.

Jumlah sembilan bahan pokok yang ditetapkan adalah 100kg beras, 15 kg ikan asin, 6 kg gula pasir, 6 kg minyak goreng, 60 liter minyak tanah, 9 kg garam, 20 batang sabun, 4 meter tekstil kasar, dan 2 meter batik kasar. Berdasarkan harga yang berlaku pada saat penelitian, jumlah sembilan bahan pokok dalam setahun tersebut adalah Rp925.000,00.

Pendapatan per kapita per tahun rumah tangga nelayan bagan motor yang diteliti menggunakan kriteria yang ditentukan oleh Direktorat Jenderal Tata Guna Tanah. Kriteria tersebut adalah: tidak miskin jika pendapatan per kapita per tahun bernilai lebih dari Rp1.850.000,00 (di atas 200% dari harga sembilan bahan pokok setahun), Hampir miskin jika pendapatan per kapita per tahun bernilai antara Rp1.156.250,00-Rp1.850.000,00 (125%-200% dari harga sembilan bahan pokok setahun), miskin jika pendapatan per kapita per tahun bernilai antara Rp693.750,00 – Rp1.156.250,00 (75% - 125% dari harga sembilan bahan pokok setahun), dan miskin sekali jika pendapatan per kapita per tahun bernilai kurang dari Rp693.750,00 (di bawah 75% dari harga sembilan bahan pokok setahun).

Dilihat dari pendapatan per kapita per tahun rumah tangga nelayan bagan motor termasuk kategori tidak miskin karena rata-rata pendapatan per kapita per tahun sebesar Rp2.318.707,32 atau setara dengan 250,67% dari harga 9 bahan pokok. Nelayan bagan motor yang termasuk dalam kategori tidak miskin sebanyak 23 orang (76,67%), hampir miskin 6 orang (20%) dan hanya satu orang (3,33%) yang termasuk ke dalam kategori miskin (Tabel 3).

Tabel 3. Indikator pendapatan rumah tangga nelayan bagan motor kriteria kemiskinan Direktorat Jenderal Tata Guna Tanah di Kabupaten Serang tahun 2004

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak miskin (pendapatan per kapita per tahun >Rp1.850.000,00)	23	76,67
2	Hampir miskin (pendapatan per kapita per tahun Rp1.156.250,00-Rp1850.00,00)	6	20,00
3	Miskin (pendapatan per kapita per tahun Rp693.750,00-Rp1.156.250,00)	1	3,33
4	Miskin sekali(pendapatan per kapita per tahun<Rp693.750,00)	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer (2004)

2) Indikator tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga nelayan bagan motor secara garis besar terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan non pangan (Tabel 4). Dari Tabel 4, tersebut terlihat bahwa pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pangan lebih besar dari pada untuk pemenuhan kebutuhan non pangan, ini memberikan indikasi bahawa tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan bagan motor masih rendah. Pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pangan terdiri atas pengeluaran untuk bahan konsumsi, yaitu bahan makan dan minuman, sedangkan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan non pangan terdiri atas pengeluaran untuk biaya sekolah anggota keluarga (pendidikan), biaya pengobatan, pembayaran listrik dan lain-lain.

Tabel 4. Pengeluaran rata-rata rumah tangga nelayan bagan motor di Kabupaten Serang tahun 2004.

No.	Pengeluaran rumah Tangga Nelayan Bagan Motor	Nilai Pengeluaran (Rp)
1.	Pangan	7.316.532,00
2.	Non pangan	3.105.547,20
3.	Total pengeluaran	10.422.079,20
4.	Pengeluaran per kapita	2.005.903,88

Sumber: Data primer (2004)

Tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan bagan motor dapat diukur dengan menggunakan konsep kemiskinan menurut kriteria kemiskinan Sajogyo. Kriteria kemiskinan Sajogyo adalah menyetarakan nilai sejumlah beras per tahun dengan pengeluaran per kapita per tahun rumah tangga nelayan bagan motor.

Harga beras rata-rata rumah tangga nelayan bagan motor dalam penelitian ini adalah Rp3.200,00 per kilogram. Harga beras tersebut dikalikan sejumlah beras yang dikonsumsi masyarakat pedesaan berdasarkan konsep Sajogyo dan disetarakan pengeluaran per kapita per tahun rumah tangga nelayan bagan motor. Konsep kemiskinan Sajogyo mempunyai empat kriteria yaitu: Tidak Miskin apabila pengeluaran per kapita per tahun lebih besar dari Rp1.024.000,00 (konsumsi > 320 kg beras). Miskin apabila pengeluaran per kapita per tahun Rp768.000,00-Rp1.024.000,00 (konsumsi 240-320 kg beras), Miskin Sekali jika pengeluaran per kapita per tahun Rp576.000,00-Rp768.000,00 (konsumsi 180-240 kg beras), dan Paling Miskin jika pengeluaran per kapita per tahun kurang dari Rp576.000,00 (konsumsi < 180 kg beras)

Tabel 5. Indikator pengeluaran rumah tangga nelayan bagan motor berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo di Kabupaten Serang tahun 2004

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak miskin (pengeluaran per kapita per tahun >Rp1.024.000,00)	30	100
2	Hampir miskin (pengeluaran per kapita per tahun Rp768.000,00-Rp1.024.000,00)	0	0
3	Miskin (pengeluaran per kapita per tahun Rp693.750,00-Rp1.156.250,00)	0	0
4	Miskin sekali (pendapatan per kapita per tahun <Rp693.750,00)	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer (2004)

Rata-rata pengeluaran per kapita per tahun rumah tangga nelayan bagan motor seluruhnya dikategorikan tidak miskin karena nilai rata-rata pengeluaran per kapita per tahun sebesar Rp2.005.903,88 atau setara 626,84 kg beras di daerah pedesaan. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa rumah tangga nelayan bagan motor seluruhnya termasuk kategori tidak miskin karena Kriteria Kemiskinan Sajogyo hanya menggolongkan pengeluaran berdasarkan harga beras di daerah penelitian dan tidak melihat harga barang lainnya yang juga mempengaruhi tingkat pengeluaran secara keseluruhan.

3) Indikator keadaan tempat tinggal

Kondisi dan keadaan rumah atau tempat tinggal yang ditempati dapat dijadikan salah satu indikator untuk menunjukkan keadaan sosial ekonomi rumah tangga seseorang. Investasi yang dikeluarkan biasanya sebagian besar digunakan untuk pembanguan rumah, karena rumah merupakan tempat bernaung bagi seluruh anggota keluarga. Penilaian terhadap keadaan tempat tinggal dapat dilihat dari kondisi atap rumah, bilik, status kepemilikan, lantai dan luas lantai. Penilaian tersebut kemudian dibagi menjadi tiga kategori yaitu permanen, semi permanen, dan non permanen.

Keadaan tempat tinggal rumah tangga nelayan bagan motor sebanyak 23 keluarga (76,67%) sudah menggunakan atap yang terbuat dari genting, 6 keluarga (20%) yang menggunakan atap asbes dan 1 (3,33%) keluarga yang masih menggunakan atap seng. Bilik rumah yang ditempati rumah tangga nelayan bagan motor yaitu 14 keluarga (46,67%) menggunakan tembok, 8 keluarga (26,67%) menggunakan setengah tembok dan 8 keluarga (26,67%) masih menggunakan kayu. Status kepemilikan rumah sebanyak 26 keluarga (86,67%) milik sendiri, 2 keluarga (6,67%) sewa dan 2 keluarga (6,67%) masih berstatus numpang di rumah orang tua. Lantai rumah responden yang sudah menggunakan lantai porselin sebanyak 4 keluarga (13,33%), 6 keluarga (20%) menggunakan lantai ubin, 14 keluarga (46,67%) menggunakan lantai plester, 6 keluarga (20%) menggunakan lantai papan dan masih ada yang lantainya tanah yaitu 1 keluarga

(3,33%). Luas lantai yang berukuran luas ($>100\text{ m}^2$) sebanyak 6 keluarga (20%), sedangkan yang mempunyai lantai sedang ($50\text{-}100\text{ m}^2$) sebanyak 22 keluarga (73,33%) dan yang mempunyai lantai sempit ($<50\text{ m}^2$) dan yang mempunyai lantai sempit sebanyak 2 keluarga (6,66%).

Berdasarkan Tabel 6 keadaan tempat tinggal rumah tangga nelayan bagan motor yang termasuk ke dalam kategori permanen (skor 15-21) sebanyak 26 keluarga (86,67%) dan 4 keluarga (13,33%) termasuk semi permanen. Hasil yang didapat menggambarkan bahwa perhatian rumah tangga nelayan bagan motor terhadap keadaan tempat tinggal cukup besar. Perhatian ini ditunjang oleh rata-rata pendapatan per kapita per tahun yang diperoleh rumah tangga nelayan bagan motor menurut kriteria kemiskinan Direktorat Jendral Tata Guna Tanah. Keadaan tempat tinggal dapat mencerminkan fasilitas yang dimiliki setiap rumah tangga. Fasilitas yang lengkap dapat terpenuhi jika keadaan tempat tinggalnya sudah termasuk permanen, walaupun masih ada yang semi permanen. Rumah tangga mampu membuat rumah dengan kondisi permanen jika memiliki tabungan yang cukup. Memiliki keadaan rumah yang permanen merupakan dambaan setiap anggota rumah tangga karena juga dapat menjadi salah satu faktor untuk menentukan status sosial seseorang.

Tabel 6. Skor keadaan tempat tinggal rumah tangga nelayan bagan motor di Kabupaten Serang tahun 2004

No	Kriteria	Rumah tangga nelayan bagan motor (keluarga)	Persentase (%)
1	Permanen (skor 15-21)	26	100
2	Semi permanen (skor 10-14)	4	0
3	Non permanen (skor 5-9)	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer (2004)

4) Indikator fasilitas tempat tinggal

Fasilitas tempat tinggal juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keadaan sosial ekonomi rumah tangga selain dari keadaan tempat tinggal. Fasilitas tempat tinggal yang dilihat adalah luas pekarangan, fasilitas hiburan yang dimiliki, alat pendingin, sumber penerangan, bahan bakar, sumber air dan MCK yang dimiliki.

Fasilitas tempat tinggal rumah tangga nelayan bagan motor, untuk pekarangan yang termasuk kategori luas ($>100\text{ m}^2$) hanya tiga keluarga (10%), dan 12 rumah tangga (40%) memiliki luas pekarangan antara $50\text{-}100\text{ m}^2$ yang termasuk kategori sedang, sedangkan 15 rumah tangga (50%) mempunyai luas pekarangan sempit ($<50\text{ m}^2$). Fasilitas hiburan yang dimiliki rumah tangga nelayan bagan motor sudah termasuk lengkap karena sebagian besar telah memiliki televisi yaitu 27 keluarga (90%), 2 keluarga (6,67%) sudah memiliki video, sedangkan sisanya hanya satu keluarga (3,33%) yang memiliki sarana hiburan radio. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan bagan motor sudah banyak mampu dalam menyediakan sarana hiburan di rumah.

Rumah tangga nelayan bagan motor yang menggunakan pendingin berupa AC sebanyak 1 rumah tangga (3,33%), 3 rumah tangga (10%) menggunakan alat pendingin lemari es, 8 rumah tangga (26,67) menggunakan alat pendingin berupa kipas angin dan 18 rumah tangga menggunakan pendingin alami. Begitu pula untuk sumber penerangan yang digunakan masing-masing rumah tangga seluruhnya (100%) sudah menggunakan listrik. Jaringan listrik dan meteran sudah tersedia dengan baik terutama daerah yang dekat dengan jalan raya, sedangkan daerah yang jauh dari jalan raya belum seluruhnya memiliki meteran listrik.

Jenis bahan bakar gas digunakan oleh 5 rumah tangga (16,67%) nelayan bagan motor dan sisanya (83,33%) menggunakan bahan bakar minyak tanah. Bahan bakar minyak tanah banyak dipakai nelayan bagan motor karena mudah didapatkan di warung-warung dan harganya cukup terjangkau bila dibandingkan bahan bakar gas yang harganya semakin mahal. Sumber air yang digunakan nelayan bagan motor berasal dari PAM semuanya rumah tangga (100%). Rumah tangga nelayan bagan motor yang

memiliki MCK sendiri di dalam rumah tangga sebanyak 6 (20%) dan 24 keluarga (80%) masih menggunakan sungai/laut.

Berdasarkan Tabel 7 rumah tangga nelayan nelayan bagan motor yang fasilitas tempat tinggalnya termasuk dalam kategori lengkap sebanyak 6 keluarga (20%) sedangkan sisanya yaitu 24 keluarga (80%) memiliki fasilitas yang cukup. Hasil dari perhitungan menggambarkan bahwa walaupun pendapatan yang diperoleh menurut kriteria kemiskinan Direktorat Jendral Tata Guna Tanah rumah tangga nelayan bagan motor sebagian besar termasuk kategori tidak miskin, namun dalam memiliki fasilitas tempat tinggal sebagian besar memiliki fasilitas yang cukup. Nelayan bagan motor yang memiliki fasilitas cukup hanya dapat memenuhi kebutuhan fasilitas rumah tangga yang penting untuk keperluan anggota keluarga sehari-hari karena pendapatan yang diperoleh sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Fasilitas tempat tinggal yang termasuk kriteria cukup sudah dapat memenuhi kebutuhan fisik lainnya seperti kesehatan, pendidikan, transportasi dan lainnya. Rumah tangga nelayan bagan motor yang memiliki fasilitas tempat tinggal dengan kriteria lengkap sudah dapat memenuhi kebutuhan fisik lainnya yang lebih baik.

Tabel 7. Skor fasilitas tempat tinggal rumah tangga nelayan bagan motor di Kabupaten Serang tahun 2004

No	Kriteria	Rumah tangga nelayan bagan motor (keluarga)	Persentase (%)
1	Lengkap (skor 21-27)	6	20
2	Cukup (skor 14-20)	24	80
3	Kurang (skor 7-13)	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer (2004)

5) Indikator kesehatan anggota rumah tangga

Kesehatan anggota rumah tangga nelayan bagan motor yang dapat dilihat dalam menentukan skor yaitu keseluruhan anggota rumah tangga yang ada dan beberapa orang yang sakit dalam satu bulan. Apabila dalam satu bulan, dari seluruh anggota rumah tangga kurang dari 25% sering sakit termasuk dalam kategori bagus (skor 3), antara 25-50% sering sakit termasuk dalam kategori sedang (skor 2), dan jika lebih dari 50% sering sakit, maka termasuk dalam kategori kurang (skor 1).

Rumah tangga nelayan bagan motor ada 27 keluarga (90%) yang menyatakan kesehatan anggota keluarganya termasuk dalam kategori bagus, karena dalam satu bulan hanya 25% anggota rumah tangga yang sakit, 2 keluarga (6,67%) termasuk kategori cukup karena dalam satu bulan sekitar 25-50% anggota keluarga yang sering sakit sedangkan 1 keluarga (3,33%) termasuk kategori kurang karena dalam satu bulan lebih dari 50% anggota rumah tangga yang sakit. Penyakit yang biasa menyerang masyarakat hanya penyakit-penyakit ringan seperti sakit kepala, alergi, batuk dan influenza yang bisa diatasi dengan minum obat yang sangat mudah didapatkan di pasaran. Ada juga beberapa anggota keluarga yang mengalami sakit berat dan harus dirawat di rumah sakit atau hanya rawat jalan dengan memeriksakan diri ke dokter. Secara umum dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa kesadaran rumah tangga nelayan bagan motor terhadap kesehatan sudah cukup tinggi, terlihat dari sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia juga dapat lebih mudah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

6) Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan

Kemudahan mendapatkan layanan kesehatan meliputi jarak ke rumah sakit terdekat, jarak ke tempat pelayanan kesehatan terdekat, biaya berobat, penanganan berobat, alat kontrasepsi, dan konsultasi KB. Skor untuk indikator ini adalah mudah (14-18), cukup (10-13) dan sulit (6-9).

Menurut rumah tangga nelayan bagan motor secara keseluruhan (100%) jarak rumah sakit terdekat dari masing-masing rumah tangga adalah lebih dari 3 km. Rumah sakit yang terdekat yang terdekat terdapat di Ibukota Serang yang berjarak lebih kurang

18 km dari lokasi penelitian. Jarak ke tempat pelayanan kesehatan terdekat menurut seluruh responden rumah tangga nelayan bagan motor (100%) yaitu antara 0,01 – 2 km. Tempat-tempat pelayanan kesehatan dapat berupa puskesmas, puskesmas pembantu atau dokter umum.

Untuk penanganan berobat bagi rumah tangga nelayan bagan motor yaitu 12 keluarga (40%) mengemukakan bahwa biaya berobat yang harus dikeluarkan ketika ke rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan sudah terjangkau, 17 keluarga (56,67%) menyatakan cukup terjangkau, dan hanya satu keluarga (3,33%) yang menyatakan sulit terjangkau. Biaya berobat ke puskesmas desa hanya Rp5.000,00 dan sudah termasuk obat-obatan, sedangkan biaya untuk berobat ke dokter umum atau klinik Rp35.000,00 belum termasuk obat.

Penanganan berobat dari tenaga medis menurut rumah tangga nelayan bagan motor, 24 keluarga (80%) menyatakan bahwa penanganan dari tenaga medis baik, 5 keluarga (16,67%) menyatakan cukup, dan hanya satu keluarga (3,33%) yang menyatakan kurang. Tenaga medis yang tersedia, baik di puskesmas biasa tau pembantu hanya memiliki satu orang dokter, 2 bidan dan beberapa orang perawat, dan hanya dokter umum yang dapat membantu masyarakat dalam masalah kesehatan, walaupun hanya sedikit dan perbandingannya dengan jumlah penduduk tidak mencukupi, namun tenaga medis tersebut dapat melayani masyarakat dengan baik.

Masalah Keluarga Berencana (KB) rumah tangga nelayan bagan motor baik mengenai cara mendapatkan alat kontrasepsi maupun konsultasi KB memiliki jumlah yang sama yaitu 9 keluarga (30%) menyatakan mudah didapat, 18 keluarga (60%) menyatakan cukup mudah didapatkan, dan 3 keluarga (10%) menyatakan sulit mendapatkan. Alat KB dapat diperoleh masyarakat di tempat-tempat pelayanan kesehatan terdekat, karena puskesmas atau poliklinik terdekat sudah dilengkapi dengan alat-alat KB yang diperlukan dan tidak perlu ke rumah sakit.

Tabel 8 menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan bagan motor yang menyatakan mudah dalam memperoleh pelayanan kesehatan adalah 10 keluarga (33,33%), sedangkan 19 keluarga (63,33%) menyatakan cukup mudah dan satu keluarga (3,33%) menyatakan sulit. Prasarana kesehatan yang dibutuhkan masyarakat terutama nelayan bagan motor cukup menyediakan, walaupun prasarana tersebut belum memiliki fasilitas yang lebih memadai namun sudah cukup baik. Kesehatan merupakan hal paling berharga yang dimiliki seseorang, karena tanpa kesehatan tidak dapat melakukan apa-apa.

Tabel 8. Skor kemudahan rumah tangga nelayan bagan motor mendapatkan pelayanan kesehatan di Kabupaten Serang tahun 2004

No	Kriteria	Rumah tangga nelayan bagan motor (keluarga)	Persentase (%)
1	Mudah (skor 14-18)	10	33,33
2	Cukup (skor 10-13)	19	63,33
3	Sulit (skor 6-9)	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer (2004)

7) Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam pembangunan negara yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sebagai variabel penggerak. Tingkat kesejahteraan keluarga dapat dianalisis dengan indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan yang dapat dilihat dari tiga faktor yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah dari rumah masing-masing dan prosedur penerimaan. Skor akhir yang diberikan adalah 3 untuk kriteria mudah (skor 7-10), 2 cukup (skor 5-6) dan sulit (skor 3-4).

Nelayan bagan motor yang diwawancarai, ada 3 keluarga ((10%) yang anggota keluarganya sudah tidak bersekolah lagi atau belum ada yang sekolah sehingga tidak memberikan jawaban, sedangkan sisanya sebanyak 27 keluarga (90%) memiliki anggota

keluarga yang masih bersekolah. Sebagian besar anggota keluarga responden hanya menamatkan pendidikan sampai SMP, dengan alasan orang tua tidak mampu membiayai sekolah. Biaya pendidikan yang harus dikeluarkan untuk anak-anak bagi 6 keluarga (20%) rumah tangga nelayan bagan motor masih terjangkau, 17 keluarga (56,67%) menyatakan cukup terjangkau dan sisanya 3 keluarga (10%) menyatakan sulit terjangkau. Biaya Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Serang yang harus dikeluarkan orang tua untuk spp setiap bulannya yaitu antara Rp10.000,00-Rp15.000,00, sedangkan untuk buku pelajaran ada pinjaman dari sekolah kecuali buku dan alat tulis orang tua harus mengeluarkan biaya yaitu antara Rp5.000,00-Rp10.000,00 per bulan.

Jarak antara sekolah dengan rumah menurut 26 keluarga (86,67%) responden rumah tangga nelayan bagan motor yaitu 0,01-3 km dan 1 keluarga (3,33%) menyatakan bahwa jarak ke sekolah lebih dari 3 km. Biasanya yang jarak antara sekolah dengan rumah lebih dari 3 km naik angkot sebanyak 2 kali. Jika jarak sekolah dengan rumah 0,01-3 km, biasanya ditempuh dengan berjalan kaki atau hanya naik angkot sekali.

Prosedur penerimaan murid baru di Kabupaten Serang, ada 2 keluarga (6,67%) responden rumah tangga nelayan bagan motor yang menyatakan prosedurnya mudah, 19 keluarga (63,33%) yang menyatakan bahwa prosedur penerimaan siswa baru cukup mudah dan 6 keluarga (20%) menyatakan bahwa sulit. Anak-anak yang ingin masuk Sekolah Dasar (SD) harus didaftarkan orang tua orang tua padahal banyak orang tua yang kurang berminat padahal anak-anaknya keinginan untuk bersekolah cukup tinggi.

Tabel 9 menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan bagan motor yang menyatakan mudah dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan sebanyak 7 keluarga (23,33%), 17 keluarga (56,67%) menyatakan cukup mudah, 3 keluarga (10%) menyatakan sulit dan 3 keluarga (10%) tidak memberikan jawaban karena belum menyekolahkan anaknya.

Tabel 9. Skor kemudahan rumah tangga nelayan bagan motor memasukkan anak ke jenjang pendidikan di Kabupaten Serang Tahun 2004

No	Kriteria	Rumah tangga nelayan bagan motor (keluarga)	Persentase (%)
1.	Mudah (skor 7-9)	7	23,33
2.	Cukup (skor 5-6)	17	56,67
3.	Sulit (skor 3-4)	3	10,00
4.	Tidak memberikan jawaban	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer (2004)

8) Indikator kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

Tersedianya sarana transportasi di Kabupaten Serang sangat penting untuk menunjang kegiatan masyarakat sehari-hari, khususnya kegiatan yang berhubungan dengan perekonomian. Kemudahan mendapatkan sarana transportasi menjadi salah satu kriteria dalam menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat. Indikator kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi yang dilihat adalah biaya/ongkos transportasi, ketersediaan sarana transportasi dan kepemilikan kendaraan.

Terdapat 4 keluarga (13,33%) rumah tangga nelayan bagan motor yang menyatakan biaya/ongkos yang dikeluarkan untuk fasilitas transportasi dapat terjangkau, 23 keluarga (76,67%) berpendapat bahwa biaya/ongkos transportasi masih cukup terjangkau, sedangkan 3 keluarga (10%) menyatakan sulit untuk dijangkau. Fasilitas kendaraan yang ada di Kabupaten Serang menurut 4 keluarga (13,33%) sudah tersedia dan 26 keluarga (86,67%) cukup tersedia. Banyak kendaraan umum baik roda dua, maupun roda empat yang beroperasi selama 24 jam di Kabupaten Serang dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Kepemilikan fasilitas transportasi sebanyak 4 (13,33%) responden rumah tangga nelayan bagan motor yang mempunyai kendaraan sendiri baik sepeda motor maupun mobil, sedangkan 26 keluarga (86,67%) belum mempunyai kendaraan sendiri, sehingga masih menggunakan kendaraan umum untuk memenuhi kebutuhannya.

Fasilitas transportasi yang sering digunakan masyarakat Kabupaten Serang jumlahnya cukup banyak yaitu becak, angkot dan ojek.

Dari uraian di atas, maka diperoleh skor kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi dengan kriteria sebagai berikut: kriteria mudah (skor 7-9), kriteria sedang (skor 5-6) dan untuk kriteria sulit (skor 3-4) yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Skor kemudahan rumah tangga nelayan bagan motor mendapatkan fasilitas transportasi di Kabupaten Serang tahun 2004

No	Kriteria	Rumah tangga nelayan bagan motor (keluarga)	Persentase (%)
1	Mudah (skor 6-7)	4	13,33
2	Sedang (skor 4-5)	26	86,67
3	Sulit (skor 2-3)	0	0
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer (2004)

9) Indikator kehidupan beragama

Kehidupan beragama dijadikan sebagai salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan rumah tangga nelayan bagan motor. Seluruh responden menyatakan toleransi antar umat beragama tinggi dan tidak pernah terjadi bentrok sesama umat beragama (100%). Perbedaan pendapat diantara sesama umat beragama tidak menjadi masalah yang harus diperdebatkan, tetapi menjadi masalah yang harus dimusyawarahkan. Tokoh masyarakat juga memiliki peran penting karena menjadi panutan bagi seluruh masyarakat dalam memutuskan suatu masalah.

10) Indikator rasa aman dari gangguan tindak kejahatan

Rasa aman dari gangguan tindak kejahatan dilihat dari sering tidaknya responden mengalami tindak kejahatan, yaitu aman (tidak pernah mengalami tindak kejahatan memiliki skor 3, kurang aman (pernah mengalami tindak kejahatan) memiliki skor 2 dan sulit (sering mengalami tindak kejahatan) memiliki skor 1. Seluruh (100%) rumah tangga nelayan bagan motor menyatakan bahwa daerah sekitar tempat tinggalnya aman dan tidak pernah terjadi perkelahian antar warga. Setiap anggota masyarakat terutama anggota keluarga nelayan bagan motor dapat lebih tenang menjalankan semua kegiatan sehari-hari jika keadaan lingkungan tempat tinggalnya dalam kondisi aman. Keamanan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan karena tanpa keamanan, kesejahteraan yang tinggi tidak dapat tercapai.

11) Indikator kemudahan melakukan olahraga

Kemudahan melakukan olahraga dapat dilihat dari sering tidaknya nelayan bagan motor melakukan olahraga, yaitu kategori mudah (apabila sering melakukan olahraga) kurang mudah (apabila cukup sering melakukan olahraga) dan sulit (apabila kurang olahraga). Rumah tangga nelayan bagan motor yang sering melakukan olahraga hanya 2 orang (6,67%), 4 orang (13,33%) cukup sering melakukan olahraga dan 24 orang (80%) jarang melakukan olahraga. Alasan beberapa responden yang jarang melakukan olahraga, karena nelayan bagan motor merasa sudah tidak perlu lagi melakukan olahraga, karena setiap hari pekerjaan yang dilakukannya sudah menguras tenaga dan juga dianggap sebagai olahraga.

Berdasarkan data-data yang terdapat pada 11 indikator kesejahteraan menurut Biro Pusat statistik pada SUSENAS 1991 yang dimodifikasi membagi tiga kategori tingkat kesejahteraan, yaitu tingkat kesejahteraan tinggi (skor 27-35), tingkat kesejahteraan sedang (skor 19-26) dan tingkat kesejahteraan rendah (skor 1-18). Rumah tangga nelayan bagan motor di Kabupaten Serang yang sudah termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan tinggi ada 28 keluarga (93,33%) dan hanya dua keluarga (6,67%) yang tingkat kesejahteraannya termasuk dalam kategori sedang. Rumah tangga nelayan bagan motor hampir seluruhnya termasuk dalam kategori tidak miskin baik menurut kriteria kemiskinan Direktorat Jedral Tata Guna Tanah maupun kriteria kemiskinan Sajogyo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kesejahteraan nelayan bagan motor di Kabupaten Serang termasuk dalam kategori kesejahteraan tinggi sebanyak 93.33% dan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 6.67%. Untuk lebih meningkatkan pendapatann nelayan bagan motor, maka perlu penelitian terhadap unit penangkapan yang efektif dan efisien agar dapat menguntungkan dalam beroperasi di Perairan Teluk Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus HR., Badrudin, N Naamin . 1991. Prosiding Forum II Perikanan, Sukabumi 18-21 juni 1991. Jakarta. Departemen Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. 91-105 hal.
- [BPS] Biro Pusat Statistik. 1991. Statistik Kesejahteraan rumah tangga 1991: Metode dan Analisis Biro Pusat Statistik. Jakarta. BPS. 289 Hal.
- 1996. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta. BPS. 145 hal.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Serang. 2001. Laporan Tahunan 2001. Serang. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Serang. 33 hal.
- [Ditjenkan] Direktorat Jenderal Perikanan. 1999. Statistik Perikanan Indonesia. Jakarta. Departemen Pertanian. Direktorat Jenderal Pertanian.
- Hardjanto WT. 1996. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Ikan Hias Air Tawar di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta selatan. [Skripsi] (tidak dipublikasikan). Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan, Institut Pertanian Bogor. 97 hal.
- Hermanto. 1986. Analisis Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja Nelayan di Desa Pantai (Studi Kasus di Muncar Bayuwangi). Bogor: Departemen Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian agroekonomi.
- Nazir M. 1985. Metode Penelitian Sosial. Jakarta. Ghalia Indonesia. 622 hal
- Sajogyo P. 1977. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Sawidak MA. 1985. Analisa Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Transmigrasi di Delta Upang, Sumatera Selatan. [Thesis]. Bogor. Institut Pertanian Bogor. Fakultas Pasca Sarjana.
- Soekartawi. 1986. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Jakarta. Rajawali.
- Sukirno S. 1985. Ekonomi Pembangunan. Jakarta. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. 67 hal
- Undang-Undang Nomor 31. 2004. Tentang Perikanan. Jakarta. Departemen Kelautan dan Perikanan. Diterbitkan oleh Sekretariat Jenderal. 35 hal.